

PENDAMPINGAN TRANSFORMASI DIGITAL MELALUI PEMETAAN PROSES BISNIS BERBASIS ERP ODOO PADA PERUSAHAAN E-COMMERCE DI JAKARTA

Abdul Mu'min^{1*}, Seno Adi Putra²

^{1,2}Program Studi S2 Sistem Informasi, Universitas Telkom, Indonesia
abdulmumin@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Di era industri modern, korporasi sering menghadapi tantangan fragmentasi arus informasi antara operasional *front-end* dan *back-end*, di mana proses manual menyebabkan ketidakakuratan data stok dan risiko overselling lintas saluran omnichannel. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah asimetri informasi dan inefisiensi operasional pada anak perusahaan korporasi di Jakarta melalui transformasi digital, sekaligus meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) mitra secara komprehensif, baik pada aspek *hardskill* (kemampuan teknis navigasi perangkat lunak) maupun *softskill* (adaptabilitas dan mitigasi gegar budaya). Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah metode campuran (*mixed method*), yang mengombinasikan pelatihan interaktif berbasis lokakarya dan pendampingan teknis secara langsung. Implementasi metode ini dijalankan melalui tiga tahapan: observasi awal (*gap analysis*), perancangan *Business Process Reengineering* (BPR) dan integrasi sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) Odoo, serta tahap pemantauan. Pendampingan difokuskan pada 15 staf kunci di divisi *Point of Sale* (POS), *Inventory*, dan *Sales*. Sistem evaluasi dalam kegiatan ini diukur melalui dua instrumen, yakni pengujian *User Acceptance Testing* (UAT) untuk sistem dan observasi pre-test/post-test untuk kapasitas pengguna. Indikator keberhasilan program ini adalah tercapainya akurasi pemotongan stok otomatis yang sempurna dan peningkatan kemahiran staf secara terukur. Hasil evaluasi membuktikan tingkat keberhasilan 100% dalam sinkronisasi data secara real-time tanpa malafungsi. Selain itu, tercatat peningkatan kapasitas *hardskill* staf sebesar 90% dalam mengelola pembukuan digital secara mandiri, dengan adaptasi *softskill* pada staf senior yang berhasil diatasi melalui panduan operasional visual.

Kata Kunci: Asimetri Informasi; Business Process Reengineering; ERP Odoo; Omnichannel; Pendampingan Teknis; Transformasi Digital.

Abstract: In the modern industrial era, corporations often face the challenge of fragmented information flow between front-end and back-end operations, where manual processes lead to inaccurate stock data and the risk of overselling across omnichannel channels. This community service activity aims to address information asymmetry and operational inefficiencies in a corporate subsidiary in Jakarta through digital transformation, while comprehensively improving the capacity of partner human resources, both in terms of hard skills (technical software navigation) and soft skills (adaptability and mitigating culture shock). The implementation method used is a mixed method, combining interactive workshop-based training and direct technical assistance. The implementation of this method is carried out through three stages: initial observation (*gap analysis*), Business Process Reengineering (BPR) design and integration of the Odoo Enterprise Resource Planning (ERP) system, and monitoring. The assistance focused on 15 key staff in the Point of Sale (POS), Inventory, and Sales divisions. The evaluation system for this activity was measured using two instruments: User Acceptance Testing (UAT) for the system and pre-test/post-test observations for user capacity. The program's success was measured by achieving perfect automatic stock-cutting accuracy and measurable staff skill improvements. The evaluation results demonstrated a 100% success rate in real-time data synchronization without any malfunctions. Furthermore, a 90% increase in staff hard skills in managing digital bookkeeping independently was recorded, with soft skills adaptations among senior staff successfully addressed through visual operational guidance.

Keywords: Information Asymmetry; Business Process Reengineering; Odoo ERP; Omnichannel; Technical Assistance; Digital Transformation.



Article History:

Received: 26-06-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted: 22-07-2026

Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Transformasi digital pada era industri modern telah bergeser dari sekadar adopsi teknologi menjadi imperatif strategis yang menuntut setiap korporasi untuk memiliki ketahanan (*resilience*), agilitas, dan akurasi tingkat tinggi dalam pengelolaan data operasional lintas divisi (Imran et al., 2021). Dalam ekosistem bisnis yang semakin terhubung dan dinamis, kemampuan untuk memproses dan mengintegrasikan data secara real-time menjadi penentu utama keunggulan kompetitif suatu perusahaan guna merespons gejolak pasar. Namun, tantangan fundamental terbesar yang secara konsisten dihadapi pada level global dalam tata kelola rantai pasok dan operasional adalah tingginya tingkat fragmentasi arus informasi (Chineme Scholar Okonkwo et al., 2025). Fragmentasi operasional ini umumnya termanifestasi ketika lini front-end, yang berinteraksi secara langsung dengan fluktuasi permintaan konsumen dan tren pasar, beroperasi di dalam silo arsitektur yang terisolasi. Kondisi ini mengakibatkan lini front-end seringkali tidak tersinkronisasi secara mulus dengan lini back-end yang bertugas mengelola pergerakan, pengadaan, serta visibilitas persediaan fisik secara presisi. Kesenjangan integrasi antar-departemen ini menciptakan fenomena asimetri informasi, yakni sebuah kondisi kritis di mana ketidakmerataan akses dan visibilitas data lintas fungsional memicu efek domino berupa inefisiensi operasional berskala massif (Bento et al., 2020). Lebih jauh, asimetri informasi ini mendistorsi visibilitas rantai pasok secara keseluruhan dan secara langsung memicu serangkaian inefisiensi krusial yang menyebabkan kerugian finansial yang berkelanjutan, pembengkakan biaya pemeliharaan inventaris (*holding costs*). Kegagalan korporasi dalam menjembatani jurang informasi struktural ini pada akhirnya menempatkan entitas bisnis pada risiko disrupsi dan tertinggal di tengah persaingan industri digital yang hiper-kompetitif.

Permasalahan asimetri data operasional ini secara nyata dialami oleh mitra korporasi yang berlokasi di Jakarta. Berdasarkan hasil observasi awal, mitra masih sangat mengandalkan mekanisme pencatatan transaksional manual menggunakan lembar kerja terpisah. Ketergantungan pada metode konvensional berbasis spreadsheet ini secara literatur terbukti sangat rentan terhadap kelalaian manusia (*human error*) dan secara signifikan mendegradasi akurasi data operasional (Poon et al., 2024). Proses input data ganda antara divisi penjualan B2B (*Sales*), aktivitas ritel kasir luring (*Point of Sale*), dan pengelolaan pergudangan (*Inventory*) memicu masalah selisih ketersediaan stok fisik. Praktik isolasi data (*silo*) antar-divisi semacam ini merupakan katalis utama terjadinya distorsi informasi inventaris yang menghambat efisiensi rantai pasok perusahaan (Fan et al., 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh operasional mitra yang mulai merambah jalur omnichannel (berbagai *marketplace*) tanpa ditopang oleh agregator data persediaan yang *real-time*. Ekspansi multi-saluran tanpa infrastruktur integrasi stok yang tersentralisasi secara langsung menciptakan titik buta

(*blind spot*) dalam pemantauan barang (Bijmolt et al., 2021), sehingga kelancaran stock opname harian sering terhambat dan risiko *overselling* (kondisi di mana barang fisik telah habis di gudang namun masih dapat dibeli secara daring oleh konsumen) meningkat secara *drastic* (Burgos & Ivanov, 2021).

Sejumlah literatur terdahulu telah mengeksplorasi pemanfaatan teknologi *Enterprise Resource Planning* (ERP) sebagai instrumen vital dalam merampingkan inefisiensi tata kelola bisnis (Canon et al., 2025). Sistem ERP berbasis *open-source* seperti Odoo secara konsisten diakui mampu menyediakan ekosistem terintegrasi yang menyatukan berbagai modul operasional dalam satu basis data tunggal (Santoso et al., 2022). Penggunaan sistem Odoo yang dikonfigurasi dengan tepat terbukti efektif dalam memangkas waktu pemrosesan transaksi dan meningkatkan transparansi alur distribusi barang secara *real-time* lintas departemen (Utama et al., 2024).

Namun demikian, banyak program pengabdian masyarakat dan proyek implementasi teknologi informasi di sektor bisnis yang gagal mencapai target optimal karena hanya berfokus pada tahapan instalasi perangkat lunak semata (Salih et al., 2022). Sekadar "menginstal" aplikasi canggih tanpa membedah dan memperbaiki alur kerja manual mitra berisiko menciptakan proses bisnis digital yang sama tumpang tindihnya dengan versi manual (Wessel et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan jembatan pemetaan yang komprehensif sebelum konfigurasi sistem dijalankan untuk memastikan kelancaran adopsi teknologi serta menyelaraskan logika aplikasi dengan realitas operasional mitra di lapangan (Imane et al., 2022).

Bertolak dari analisis masalah dan literatur pendukung tersebut, tim pelaksana menawarkan solusi konkret berupa pendampingan transformasi digital yang didahului dengan metode *Business Process Reengineering* (BPR). Secara empiris, penerapan BPR sebelum fase instalasi perangkat lunak terbukti sangat krusial untuk mencegah kegagalan adopsi sistem dan memastikan keselarasan antara teknologi baru dengan logika bisnis perusahaan (Larasati et al., 2023). BPR merupakan intervensi teknis yang mendesain ulang alur kerja secara fundamental untuk mencapai perbaikan dramatis dalam metrik kualitas data dan efisiensi waktu (Renna & Colonnese, 2025). Dalam penerapannya, arsitektur tata kelola operasional mitra direkonstruksi dengan memposisikan platform Jubelio sebagai agregator omnichannel (Gurram, 2026). Agregator lintas saluran ini kemudian diintegrasikan secara langsung ke dalam ekosistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) Odoo. Pendekatan integrasi ini sejalan dengan rekomendasi literatur sistem informasi modern guna menciptakan sentralisasi pangkalan data tunggal yang tangguh dalam mengelola kompleksitas bisnis ritel digital (Halstian, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk menyelesaikan masalah asimetri informasi dan inefisiensi sinkronisasi ketersediaan barang pada korporasi mitra di Jakarta. Selain penyelesaian pada aspek teknis infrastruktur, program ini juga secara spesifik menargetkan eskalasi kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) mitra secara komprehensif, yang mencakup peningkatan aspek *hardskill* maupun *softskill*. Dari sisi *hardskill*, pendampingan difokuskan pada penguasaan teknis staf operasional dalam menavigasi antarmuka aplikasi ERP Odoo serta kecakapan mengeksekusi pembukuan digital secara mandiri. Sementara itu, dari sisi *softskill*, intervensi ditujukan untuk membangun ketangkasan adaptasi (*adaptability*) dan memitigasi gegar budaya (*cultural shock*) agar para staf, khususnya operator senior, memiliki kesiapan mental dalam menghadapi transisi budaya kerja dari sistem pencatatan manual menuju otomasi digital. Melalui pemetaan proses bisnis dan integrasi terpusat pada modul *Point of Sale*, *Inventory*, dan *Sales* di dalam sistem Odoo, diharapkan seluruh data lintas divisi dapat tersinkronisasi secara otomatis. Kolaborasi antara keandalan sistem terpusat dan peningkatan kapasitas SDM ini pada akhirnya akan mampu memitigasi human error dan menciptakan ekosistem operasional bisnis yang transparan serta berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didesain dalam bentuk pendampingan teknis dan lokakarya penyelarasan tata kelola sistem informasi yang mengintegrasikan kompetensi analisis sistem di sektor industri. Fokus utama dari kegiatan ini adalah penerapan rekayasa ulang proses bisnis atau *Business Process Reengineering* (BPR) guna menjembatani transisi teknologi dari pencatatan manual menuju ekosistem digital yang terotomatisasi. BPR dipilih sebagai kerangka kerja utama karena intervensi ini tidak sekadar berfokus pada pergantian perangkat lunak, melainkan mendesain ulang alur kerja operasional secara fundamental untuk mencapai perbaikan dramatis dalam metrik kinerja kritis, seperti kualitas data, efisiensi waktu, dan kecepatan pelayanan. Kegiatan ini dirancang secara komprehensif agar siklus operasional mitra yang terfragmentasi dapat disatukan ke dalam arsitektur *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang kohesif.

Mitra sasaran penerima manfaat dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok staf manajerial dan tim operasional lintas divisi pada sebuah entitas anak perusahaan korporasi berskala besar yang berbasis di Provinsi DKI Jakarta. Mengingat kompleksitas transaksi B2B dan ritel yang dijalankan oleh mitra, pendampingan ini difokuskan pada 15 orang staf yang bertugas di garda terdepan tata kelola data, meliputi staf divisi Penjualan B2B (*Sales*), operator Kasir (*Point of Sale*), dan administrator Pergudangan (*Inventory*). Seluruh proses fasilitasi dan lokakarya pemetaan sistem ini

dieksekusi dengan didampingi secara langsung oleh konsultan ahli dari PT Sinergi Tuntas Solusi yang berperan sebagai fasilitator teknologi dan arsitek perangkat lunak, guna memastikan solusi digital yang diimplementasikan relevan dengan standar keamanan serta efisiensi korporat industri modern.

Agar intervensi teknologi berjalan presisi dan terukur, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dirumuskan secara terstruktur ke dalam tiga tahapan esensial. Setiap tahapan dirancang dengan indikator capaian spesifik untuk menjamin keberlanjutan operasional mitra pasca-implementasi. Rincian detail dari ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Kegiatan: Observasi dan Gap Analysis

Fase inisiasi ini bertujuan untuk memetakan akar masalah dari inefisiensi yang terjadi di lapangan. Tim pelaksana melakukan investigasi mendalam terhadap kondisi operasional mitra yang sedang berjalan (As-Is) melalui dua pendekatan utama:

- a. Observasi Operasional: Mengamati secara langsung siklus pemrosesan pesanan B2B, pencatatan transaksi ritel harian di kasir, hingga proses stock opname di gudang untuk mengidentifikasi titik terjadinya *delay* sinkronisasi data.
- b. Gap Analysis (Analisis Kesenjangan): Mengevaluasi perbedaan antara mekanisme pencatatan manual berbasis lembar kerja (*spreadsheet*) yang digunakan mitra dengan standar prosedur operasi ideal (*Standard Operating Procedure*) yang terautomasi di dalam ekosistem. Fokus analisis ini adalah mendata anomali redudansi pencatatan dan potensi latensi pembaruan stok antara *front-end* dan *back-end*.

2. Tahap Kegiatan: Lokakarya Pemetaan *Business Process Reengineering* (BPR) dan Konfigurasi Odoo

Berdasarkan temuan kesenjangan pada tahap pra kegiatan, tim analis mendesain ulang proses bisnis (To-Be) melalui lokakarya interaktif bersama mitra. Tahapan ini merupakan inti dari rekayasa sistem yang memposisikan Odoo sebagai Single Source of Truth yang dihubungkan dengan platform agregator Jubelio. Detail konfigurasi teknis yang diimplementasikan pada ekosistem ERP ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Konfigurasi Business Process Reengineering pada Odoo		
Modul ERP	Tindakan Konfigurasi Sistem	Output Fungsionalitas yang Diharapkan
<i>Point of Sale</i> (POS)	Sinkronisasi perangkat keras (pemindai <i>barcode & printer thermal</i>); pengaturan <i>User Interface</i> (UI) kasir yang disederhanakan.	Transaksi luring langsung menghasilkan <i>Journal Entry</i> dan memicu <i>Delivery Order</i> secara <i>real-time</i> .
<i>Inventory</i>	Aktivasi algoritma pemesanan ulang otomatis (<i>Reordering Rule</i>); sinkronisasi <i>webhook</i> API dengan platform <i>marketplace</i> (Jubelio).	Kuantitas produk otomatis terpotong (<i>auto-deduct</i>) seketika saat transaksi

Modul ERP	Tindakan Konfigurasi Sistem	Output Fungsionalitas yang Diharapkan
		tervalidasi; mitigasi risiko <i>overselling</i> .
<i>Sales</i>	Perancangan siklus penawaran (<i>Quotation</i>) otomatis menjadi <i>Sales Order</i> ; penautan basis data pelanggan korporat.	Percepatan persetujuan dokumen manajerial; pembuatan <i>Invoice</i> dan tagihan tanpa proses <i>input</i> data ganda.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan akhir diimplementasikan guna mengukur efektivitas pemahaman sumber daya manusia serta stabilitas perangkat lunak sebelum diserahkan sepenuhnya kepada mitra. Pengukuran ini dibagi ke dalam dua instrumen evaluasi utama:

- Pengujian User Acceptance Testing (UAT): Sistem diuji menggunakan pendekatan Blackbox Testing bersama 15 staf mitra. Pengujian ini berfokus pada validasi fungsionalitas input dan output lintas modul secara simultan tanpa memeriksa kode pemrograman, guna memastikan fitur auto-deduct persediaan berjalan tanpa malafungsi (bug).
- Pengukuran Peningkatan Hardskill: Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan terukur melalui instrumen observasi pre-test dan post-test. Skema ini menilai perbandingan kecakapan navigasi perangkat lunak dan efisiensi waktu staf dalam mengelola dokumen digital sebelum program dimulai dan sesudah sistem Odoo beroperasi secara proaktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan harus memuat beberapa hal berikut secara terurut.

1. Tahap Pra Kegiatan

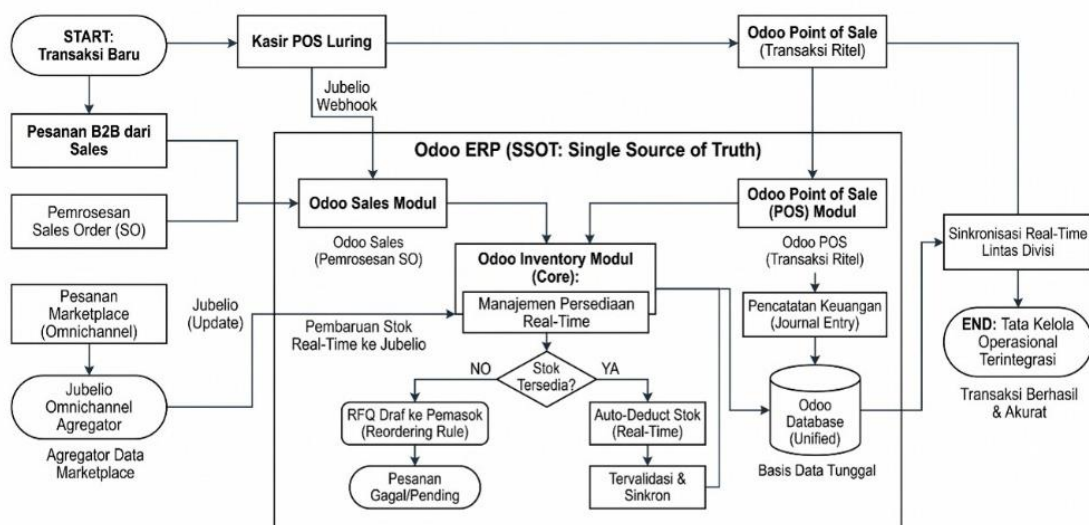
Pada tahapan inisiasi ini, tim pelaksana menelusuri secara komprehensif akar masalah operasional yang selama ini menghambat produktivitas dan skalabilitas bisnis mitra. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan terhadap tata kelola sistem yang sedang berjalan (As-Is), ditemukan bahwa inefisiensi berpusat pada siklus pembaruan ketersediaan produk di gudang (back-end) yang mengalami latensi atau delay akut. Keterlambatan ini terjadi karena aliran informasi pergerakan barang sangat bergantung pada rekapitulasi manual. Tim gudang baru dapat memotong ketersediaan stok fisik setelah menerima bukti cetak penjualan harian dari kasir (*front-end*) atau faktur manual dari tim Sales B2B pada penghujung hari kerja.

Rantai birokrasi manual ini menciptakan asimetri informasi yang fatal. Sebagai dampaknya, visibilitas stok menjadi kabur, yang sering kali bermuara pada selisih perhitungan saat kegiatan stock opname harian

dilaksanakan (Ma et al., 2024). Ketidaksinkronan data ini tidak hanya memperpanjang waktu audit persediaan dari yang seharusnya hitungan jam menjadi berhari-hari, tetapi juga memicu masalah overselling saat konsumen di berbagai saluran pemasaran memesan barang yang secara fisik sudah habis. Identifikasi kendala kritis melalui Gap Analysis ini kemudian menjadi cetak biru (blueprint) urgensi perancangan ekosistem digital pada fase selanjutnya.

2. Tahap Kegiatan (Pemetaan dan Konfigurasi Odoo)

Untuk memitigasi inefisiensi dari sistem As-Is, rangkaian perbaikan dieksekusi melalui metode Business Process Reengineering (BPR) guna menciptakan alur tata kelola yang baru (To-Be). Tim pelaksana mendesain ulang arsitektur sistem informasi operasional dengan memosisikan Enterprise Resource Planning (ERP) Odoo sebagai Single Source of Truth (SSOT). Dalam konsep ini, Odoo menjadi pusat pangkalan data tunggal yang mendikte seluruh informasi operasional perusahaan, di mana proses input cukup dilakukan satu kali di titik transaksi (Point of Transaction) untuk memperbarui seluruh modul yang terhubung secara serentak (Bonthu, 2025). Alur kerja yang telah dirampingkan ini divisualisasikan secara komprehensif pada Gambar 1.

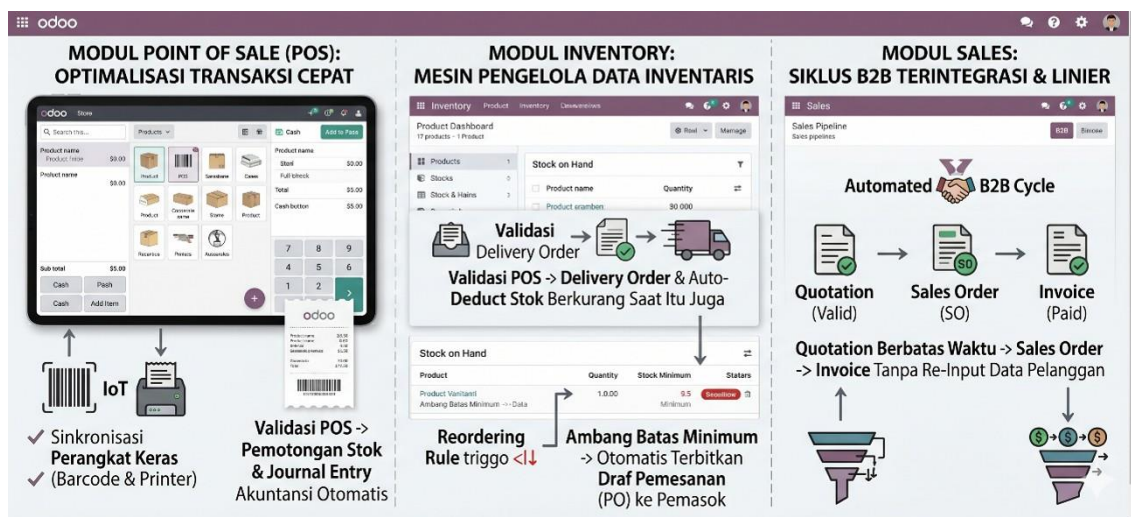


Gambar 1. Flowchart Integrasi BPR pada Ekosistem Odoo dan Jubelio

Implementasi teknis dari desain BPR tersebut direalisasikan dengan mengonfigurasi fungsionalitas tiga modul utama di dalam *environment Odoo*:

- a. Modul *Point of Sale* (POS): Modul ini dioptimalkan untuk memfasilitasi transaksi luring dengan kecepatan tinggi. Antarmuka kasir disinkronisasikan secara langsung dengan perangkat keras melalui protokol IoT Box, sehingga pemindaian barcode dan pencetakan setruk kasir dapat langsung membukukan *Journal Entry* akuntansi.

- b. Modul *Inventory*: Bertindak sebagai mesin utama pengelola data, modul ini dikonfigurasi dengan algoritma pemotongan stok otomatis (*auto-deduct*). Ketika transaksi POS divalidasi, sistem akan langsung men- generate dokumen *Delivery Order* dan mengurangi stok saat itu juga. Selain itu, fitur *Reordering Rule* diaktivasi agar sistem dapat otomatis menerbitkan draf pemesanan ke pemasok jika stok menyentuh ambang batas minimum.
- c. Modul *Sales*: Siklus transaksi korporat dirancang secara linier dan otomatis, dimulai dari pembuatan *Quotation* (penawaran B2B berbatas waktu) yang apabila disetujui akan langsung terkonversi menjadi *Sales Order* (SO) dan Invoice tanpa perlu input ulang entitas pelanggan. Visualisasi aplikasi dari hasil konfigurasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Konfigurasi Modul POS, Inventory, dan Sales pada Odoo

3. Monitoring dan Evaluasi

Fase pemantauan efektivitas program dilakukan secara intensif dengan melibatkan 15 staf utama mitra yang merupakan representasi dari pengguna akhir (*end-user*). Pengukuran kelayakan sistem dilakukan menggunakan skenario *User Acceptance Testing* (UAT) berbasis *Blackbox*, di mana para staf diminta untuk menyimulasikan transaksi harian secara nyata, seperti melakukan penjualan via antarmuka POS yang berjalan paralel dengan pembuatan *Sales Order* B2B. Pendampingan ini sekaligus menjadi ruang evaluasi observasional bagi tim pelaksana untuk memantau kapasitas adaptasi staf seperti yang terlihat pada dokumentasi Gambar 3.



Gambar 3. Gambar dokumentasi pendampingan dengan mitra

Hasil pengujian membuktikan bahwa sistem beroperasi dengan tingkat keberhasilan dan akurasi stok otomatis sebesar 100%. Tidak ditemukan adanya malafungsi (*bug*) saat sistem harus memotong ketersediaan persediaan barang secara real-time dari berbagai saluran transaksi yang berbeda. Selain capaian dari sisi keandalan perangkat lunak, indikator keberhasilan juga terlihat dari eskalasi kapasitas sumber daya manusia. Evaluasi *post-test* mencatat adanya peningkatan kapasitas hardskill staf sebesar 90% dalam menavigasi antarmuka ERP dan mengelola pembukuan digital secara mandiri. Hasil observasi pengujian fungsionalitas ini dirangkum secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *User Acceptance Testing* (UAT).

Skenario Pengujian Sistem	Modul Terkait	Indikator Keberhasilan	Persentase Keberhasilan
Pemrosesan transaksi luring dan pemindaian <i>barcode</i> .	POS & <i>Inventory</i>	Stok gudang terpotong seketika; setruk tercetak otomatis.	100%
Konversi penawaran B2B menjadi pesanan final.	<i>Sales & Inventory</i>	<i>Quotation</i> berubah menjadi <i>Sales Order</i> ; draf <i>Invoice</i> tercipta otomatis.	100%
Pengurangan stok menyentuh batas minimum persediaan.	<i>Inventory</i>	Sistem menerbitkan draf <i>Request for Quotation</i> (RFQ) secara otomatis.	100%

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Meskipun implementasi teknologi secara umum berjalan dengan sukses, terdapat dinamika operasional yang menjadi kendala selama masa transisi awal. Kendala utama yang terekam adalah adanya gegar budaya (*cultural shock*) dan hambatan adaptasi dari beberapa operator kasir senior terhadap tata letak antarmuka (*User Interface*) modul POS Odoo. Kebiasaan menggunakan mesin kasir lawas yang serba fisik membuat staf senior kesulitan bernavigasi menggunakan layar sentuh dan tata bahasa

fungsionalitas yang baru, sehingga memicu antrean pelambatan (*bottleneck*) proses checkout pada hari pertama uji coba.

Sebagai langkah mitigasi yang responsif, tim pelaksana memberikan solusi operasional berupa perancangan dan pendistribusian dokumen instruksi kerja ringkas (*cheatsheet*) berbasis visual yang ditempel tepat di sebelah mesin kasir. Selain itu, tim konsultan melakukan modifikasi kecil pada UI POS dengan menambahkan fitur tombol pintas (*shortcut*) untuk metode pembayaran tunai bernominal pas, guna mereduksi tahapan klik layer. Solusi ini terbukti efektif mengakselerasi adaptasi staf senior, sehingga ritme transaksi kasir kembali berjalan cepat dan kondusif dalam kurun waktu kurang dari 48 jam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan transformasi digital melalui pendekatan Business Process Reengineering (BPR) dan implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) Odoo berhasil menjawab tujuan utama program, yakni mengatasi masalah asimetri informasi operasional pada mitra korporasi di Jakarta. Desain ulang alur kerja yang mengintegrasikan modul Point of Sale, Inventory, dan Sales secara terpusat telah terbukti sangat efektif dalam mengeliminasi redundansi pencatatan manual yang selama ini menghambat kelancaran proses bisnis. Keberhasilan ini divalidasi melalui pencapaian metrik evaluasi yang komprehensif, di mana sistem mampu beroperasi dengan tingkat akurasi sebesar 100% dalam mengeksekusi pemotongan ketersediaan stok fisik secara otomatis (*auto-deduct*) dan real-time lintas saluran pemasaran. Selain itu, pendampingan teknis dan lokakarya yang diberikan berhasil mencatatkan peningkatan kapasitas hardskill staf operasional sebesar 90%, yang memungkinkan mereka bertransformasi dari kebiasaan administratif konvensional berbasis lembar kerja menuju tata kelola ekosistem digital yang transparan, efisien, dan terbebas dari kelalaian manusia (*human error*).

Sebagai langkah keberlanjutan (*sustainability*) untuk memaksimalkan ketahanan operasional perusahaan di masa depan, tim pelaksana merekomendasikan agar mitra melakukan eskalasi sistem melalui pengembangan dan peluasan integrasi modul lanjutan. Rekomendasi strategis utama yang diusulkan adalah penerapan modul Akuntansi (*Accounting*) ke dalam ekosistem Odoo yang saat ini telah beroperasi. Pengintegrasian modul finansial ini sangat krusial karena akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan otomatisasi perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), pencatatan jurnal buku besar, hingga pemutakhiran laporan laba rugi secara seketika tepat setelah transaksi ritel atau Sales Order divalidasi. Dengan adanya integrasi finansial yang utuh dari hulu ke hilir, pihak manajemen level atas (eksekutif) akan memiliki

visibilitas laporan keuangan yang instan dan presisi guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tangkas dan berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus, tim penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya kepada sivitas akademika Universitas Telkom, khususnya kepada pihak Program Studi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Dukungan moral, fasilitas administratif, serta landasan bimbingan keilmuan yang esensial dari pihak kampus telah menjadi fondasi utama bagi penulis dalam merealisasikan penerapan ilmu teknologi informasi ke tengah ekosistem industri nyata, sehingga program pendampingan transformasi digital ini dapat terlaksana dengan baik dan memenuhi standar akademik yang disyaratkan.

Selain itu, apresiasi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kami tujukan kepada jajaran manajemen, tim analisis sistem, dan konsultan ahli dari PT Sinergi Tuntas Solusi di Jakarta. Sebagai fasilitator teknologi sekaligus instansi tempat pelaksanaan program magang, PT Sinergi Tuntas Solusi telah memberikan ruang eksplorasi yang luas, penyediaan infrastruktur environment untuk sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) Odoo, serta supervisi keahlian teknis yang sangat berharga selama proses perancangan arsitektur *Business Process Reengineering* (BPR) berlangsung. Dedikasi, transfer wawasan, dan bimbingan praktikal dari para mentor di lapangan sangat krusial dalam memastikan bahwa solusi digital yang diimplementasikan dapat tereksekusi dengan presisi dan tepat sasaran. Akhir kata, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf operasional dan jajaran manajemen mitra yang telah bersikap sangat kooperatif selama tahap observasi hingga fase pengujian *User Acceptance Testing* (UAT) di lapangan, sehingga program pendampingan ini dapat memberikan dampak efisiensi operasional yang nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bento, F., Tagliabue, M., & Lorenzo, F. (2020). Organizational silos: A scoping review informed by a behavioral perspective on systems and networks. In *Societies* (Vol. 10, Number 3). MDPI. <https://doi.org/10.3390/soc10030056>
- Bijmolt, T. H. A., Broekhuis, M., de Leeuw, S., Hirche, C., Rooderkerk, R. P., Sousa, R., & Zhu, S. X. (2021). Challenges at the marketing–operations interface in omni-channel retail environments. *Journal of Business Research*, 122, 864–874. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.034>
- Bonthu, C. (2025). The Role of Data Governance in Strengthening ERP and MDM Collaboration. *International Journal of Computational and Experimental Science and Engineering*, 11(3), 6266–6287. <https://doi.org/10.22399/ijcesen.3783>
- Burgos, D., & Ivanov, D. (2021). Food retail supply chain resilience and the COVID-19 pandemic: A digital twin-based impact analysis and improvement

- directions. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 152. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2021.102412>
- Canon, J. G. F., dos Santos, R. J. R., de Carvalho, V. D. H., Monte, M. B. da S., & de Barros, T. L. (2025). Integrated Logistics Management Through ERP System: A Case Study in an Emerging Regional Market. *Logistics*, 9(2), 1–24. <https://doi.org/10.3390/logistics9020059>
- Chineme Scholar Okonkwo, Jibril Agbabiaka, Obinna ThankGod Okeke, & Winner Mayo. (2025). Framework for national-scale supply chain optimization through integrated IT and procurement systems. *Gulf Journal of Advance Business Research*, 3(12), 1610–1625. <https://doi.org/10.51594/gjabr.v3i12.189>
- Fan, Z., Zhou, Z., & Zhang, W. (2024). Game analysis of enterprise data sharing from a supply chain perspective. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25678>
- Gurram, V. B. (2026). *Omni-Channel Order Management in U.S. Retail: Architectural Evolution, Operational Sustainability, and Customer Experience Optimization*. <https://doi.org/10.37547/tajet/Volume08Issue01-17>
- Halstian, N. (2025). Use of Digital Tools for Sales Management in The Retail Business. *The American Journal of Management and Economics Innovations*, 7(07), 33–41. <https://doi.org/10.37547/tajmei/Volume07Issue07-04>
- Imane, L., Nourredine, M., Driss, S., & Hanane, L. (2022). Fit-Gap Analysis: Pre-Fit-Gap Analysis Recommendations and Decision Support Model. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 13(7), 391–406. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2022.0130749>
- Imran, F., Shahzad, K., Butt, A., & Kantola, J. (2021). Digital Transformation of Industrial Organizations: Toward an Integrated Framework. *Journal of Change Management*, 21(4), 451–479. <https://doi.org/10.1080/14697017.2021.1929406>
- Larasati, S. D., Eitiveni, I., & Mahardhika, P. (2023). Analysis of ERP Critical Failure Factors: A Case Study in an Indonesian Mining Company. In *Journal of Information System* (Vol. 19, Number 2).
- Ma, Z., Chen, X., Sun, T., Wang, X., Wu, Y. C., & Zhou, M. (2024). Blockchain-Based Zero-Trust Supply Chain Security Integrated with Deep Reinforcement Learning for Inventory Optimization. *Future Internet*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/fi16050163>
- Poon, P. L., Lau, M. F., Yu, Y. T., & Tang, S. F. (2024). Spreadsheet quality assurance: a literature review. In *Frontiers of Computer Science* (Vol. 18, Number 2). Higher Education Press Limited Company. <https://doi.org/10.1007/s11704-023-2384-6>
- Renna, P., & Colonnese, C. (2025). A Simulation-Driven Business Process Reengineering Framework for Teaching Assignment Optimization in Higher Education—A Case Study of the University of Basilicata. *Applied Sciences (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/app15052756>
- Salih, S. H., Abdelsalam, S., Hamdan, M., Abdelmaboud, A., Hamzah, M., Hilal, A. M., & Motwakel, A. (2022). Critical Success Factors for ERP Systems' Post-Implementations of SMEs in Saudi Arabia: A Top Management and Vendors' Perspective. *IEEE Access*, 10(August), 108004–108020. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3202954>
- Santoso, R. W., Siagian, H., Tarigan, Z. J. H., & Jie, F. (2022). Assessing the Benefit of Adopting ERP Technology and Practicing Green Supply Chain Management toward Operational Performance: An Evidence from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su14094944>

- Utama, D. M., Ibrahim, M. F., & Jabari, A. N. A. A. K. (2024). A Fuzzy Multi-Criteria Approach for Selecting Open-Source ERP Systems in SMEs Using Fuzzy AHP and TOPSIS. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 23(2), 167–187. <https://doi.org/10.25077/josi.v23.n2.p167-187.2024>
- Wessel, L., Baiyere, A., Ologeanu-Taddei, R., Cha, J., & Jensen, T. B. (2021). Unpacking the difference between digital transformation and it-enabled organizational transformation. *Journal of the Association for Information Systems*, 22(1), 102–129. <https://doi.org/10.17705/1jais.00655>